

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tujuan agar mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu juga digunakan untuk menghindari plagiasi atau kesamaan dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam kajian pustaka, yaitu sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian Daeli et al. (2020) berjudul “Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat terhadap lanjut usia terlantar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari tergolong baik, akan tetapi terdapat permasalahan di beberapa item pertanyaan yaitu masyarakat memiliki *self gain* tinggi ketika melakukan perilaku prososial kepada lansia terlantar. Masyarakat ingin melakukan perilaku prososial kepada lansia terlantar jika pertolongan atau pengorbanan yang dikeluarkan sedikit atau tidak terlalu banyak. Hasil tersebut menyatakan bahwa masyarakat telah melakukan perilaku prososial akan tetapi mereka belum melakukannya secara maksimal, dan terdapat fakta bahwa masyarakat mau melakukan perilaku prososial jika hal tersebut dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri.

Kedua, hasil penelitian Lase et al. (2021) berjudul “Perilaku Prososial Masyarakat Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Kelurahan Sindang Jaya Kecamatan Mandalajati Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan agar memperoleh gambaran empiris terkait dengan karakteristik responden yaitu mulai dari perilaku memberi pertolongan, berbagi rasa, bekerjasama, menyumbang dan memephatikan mengenai kesejahteraan orang lain oleh masyarakat terhadap lanjut usia terlantar.. Hasil dari penelitian ini dilihat dari kuesioner yang telah dilakukan perilaku prososial masyarakat di Kelurahan Sindang Jaya terhadap lansia terlantar secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Akan tetapi terdapat satu aspek yang masih kurang yaitu mengenai perilaku terhadap kerjasama.

Ketiga, hasil penelitian Saprianti et al. (2021) berjudul “Perilaku Prososial pada Pendoror Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh ketiga subjek yaitu membantu orang lain melalui cara menyumbangkan darahnya atau donor darah. Faktor yang mempengaruhi subjek melakukan perilaku prososial tersebut yaitu karena adanya rasa empati yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan donor darah. Selain faktor tersebut, juga terdapat faktor situasional dan terdapat faktor pengaruh dari dalam diri sendiri. Berdasarkan dari hasil penelitian pendonor yang secara sukarela mendonorkan darahnya mereka memiliki prososial yang tinggi yaitu,

dengan dengan adanya rasa empati, memotivasi orang lain untuk melakukan donor darah secara sukarela, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan darah, terdapat kebiasaan dalam diri dalam mendonorkan darah dan adanya rasa kepedulian terhadap orang yang membutuhkan donor darah.

Keempat, Hasil penelitian Permana et al. (2019) berjudul “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik”. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa mahasiswa ketika menggunakan kereta rel listrik sering memberikan tempat duduk mereka kepada ibu hamil, orang yang membawa balita dan juga kepada penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa yang menggunakan kereta rel listrik, yang artinya semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa yang menggunakan kereta rel listrik.

Kelima, hasil Penelitian Irfanna & Rosiana (2018) berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada Volunteer Ketimbang Ngemis Bandung”. Ketimbang Ngemis Bandung adalah merupakan sebuah komunitas sosial yang memfokuskan kepedulian mereka terhadap sosok yang memiliki keterbatasan usia maupun keterbatasan fisik akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk berusaha dan bekerja. Perilaku prososial yang mereka lakukan didasari oleh motivasi yang tumbuh didalam diri

mereka sendiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan data bahwa sebanyak 6 orang atau 40% orang memiliki *intrinsic motivation* dalam dirinya, 4 orang atau 27% orang memiliki *endosentric motivation*, dan 5 orang atau 33% orang memiliki *ipsosentric motivation* dalam dirinya.

Dari lima penelitian terdahulu yang ada di atas terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian ini. Terkait dengan metode pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek yaitu staff jember islamic movement yang terlibat langsung pada program jumat berbagi. Dari persamaan penelitian terletak pada fokus penelitiannya yaitu terkait dengan perilaku prososial.

B. Kajian Konsep

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Setiap individu membutuhkan peran orang lain di dalam hidupnya, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung kepada orang lain untuk tetap bisa menjalankan kehidupannya. Manusia membutuhkan pertolongan dengan sesama untuk membantu atau menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Tindakan menolong merupakan tindakan yang baik dan bermanfaat, hal tersebut adalah yang sangat penting diperlukan dalam kehidupan sosial. Perilaku menolong yang dilakukan setiap manusia merupakan sebuah perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan

sebuah tindakan menolong atau membantu terhadap orang lain agar memberikan sebuah manfaat bagi orang yang ditolong (Baron & Branscombe, 2012).

Menurut William (Dayakisni & Hudaniah, 2015) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku dimana menolong bertujuan untuk merubah kondisi fisik atau psikologi orang yang ditolong dari kondisi kurang baik menjadi lebih baik lagi. Pada penjelasan ini perilaku prososial dapat dikatakan sebagai peningkatan well being orang lain. Menurut Eisenberg & Mussen (Dayakisni & Hudaniah, 2015) mengartikan perilaku prososial merupakan perilaku yang mencakup tindakan menolong, berbagi, bekerja sama, menyumbang, kedermawaan, kejujuran dan mempertimbangkan hak orang yang ditolong serta kesejahteraan orang lain.

Menurut Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2015) menjelaskan bahwa perilaku prososial mempunyai tujuan yaitu untuk menunjang kesejahteraan orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa menolong, berbagi, menyelamatkan, pengorbanan dan bekerjasama merupakan bentuk dari sebuah perilaku prososial. Terdapat 3 indikator yang menjadi tindakan prososial yaitu :

- 1) Perilaku prososial tersebut berakhir pada dirinya dan tidak mengharapkan keuntungan kepada pihak yang ditolong

- 2) Perilaku prososial lahir secara alami dalam diri manusia dan dilakukannya secara sukarela
- 3) Perilaku prososial menghasilkan sebuah kebaikan

Dari penjelasan diatas mengenai perilaku prososial maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan segala bentuk pertolongan yang memberikan dampak positif bagi si penerima, baik dalam bentuk psikologis, fisik ataupun materi. Akan tetapi individu yang melakukan perilaku prososial tidak mendapatkan keuntungan yang pasti, karena mereka melakukan hal tersebut atas dasar ikhlas dengan perasaan yang tulus sehingga tidak mengharapkan sebuah imbalan.

Perilaku prososial erat kaitannya dengan fenomenologi, menurut Husserl (Sobur, 2013) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan bagaimana cara kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana cara kita mempelajari sebuah pengalaman seseorang secara sadar baik dari pengalaman individu maupun kelompok didalam masyarakat. Dengan menggunakan fenomenologi ini dapat membimbing kita agar dapat memberikan dan juga memahami makna dari sebuah pengalaman. Jadi perilaku prososial dapat dilihat dan dipahami dengan fenomenologi karena prososial merupakan sebuah perilaku yang dapat dipahami dan dipelajari melalui sebuah pengalaman seseorang.

b. Ciri-ciri Perilaku Prososial

Mussen dkk (Nashori, 2008) menyatakan bahwa prososial memiliki aspek-aspek yaitu :

- 1) Menolong, memberikan orang lain sebuah bantuan baik berupa bantuan fisik maupun bantuan psikologis.
- 2) Berbagi rasa, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau merasakan empati terhadap orang lain.
- 3) Kerjasama, melakukan kegiatan yang secara bersama-sama dengan kesepatan yang sebelumnya telah disepakati dan juga memiliki tujuan yang sama pula
- 4) Menyumbang, bersifat murah hati terhadap orang lain
- 5) Memperhatikan kesejahteraan orang lain, turut peduli terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain.

c. Faktor-Faktor Yang Mendorong Perilaku Prososial

Ketika membantu seseorang terkadang akan mendapatkan sebuah pertanyaan dari orang lain yaitu alasan kenapa kita membantunya. Ketika membantu seseorang tentu saja terdapat faktor yang mendorong individu untuk menolong seseorang. Menurut Baron & Branscombe (2012) terdapat motif yang mendasari seseorang melakukan perilaku prososial yaitu:

- 1) Empati-Altruism : Perasaan senang ketika membantu orang lain
Menolong seseorang melibatkan perasaan empati yaitu perasaan emosional yang terjadi pada individu ketika melihat

orang lain mengalami kesulitan. Dengan kata lain, bahwa kita juga merasakan perasaan yang tidak menyenangkan yang sedang mereka alami dan memiliki keinginan untuk mengakhiri perasaan negative mereka. Empati-Altruism menunjukkan bahwa beberapa perilaku prososial yang dilakukan oleh orang lain semanta-mata karena keinginan untuk membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan (Baron & Branscombe, 2012).

Empati terdiri dari tiga komponen yang berbeda yaitu :

- a) Aspek emosional, yaitu empati yang melibatkan perasaan dan emosi orang lain
 - b) Komponen kognitif, tanggapan mengenai pikiran dan perasaan orang lain secara tepat dan benar
 - c) Kepedulian empatik, yaitu melibatkan sebuah perasaan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.
- 2) Pertolongan Keadaan Negatif : Membantu mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan

Dalam hal ini alih-alih membantu orang lain dengan alasan peduli terhadap kesejahteraan mereka, memahami kesulitan dan perasaan, serta berbagi perasaan dengan mereka, nyatanya terdapat individu yang melakukan perilaku prososial semata karena ingin mengurangi perasaan negatif yang terdapat didalam diri seorang penolong dan bukan karena ingin membantu kesejahteraan orang lain.

3) Kegembiraan Empatik : Membantu sebagai prestasi

Secara umum terbukti benar bahwa menolong orang dapat membawa efek positif. Hal tersebut direfleksikan dalam hipotesis kegembiraan empatik Smith & Keating (Baron & Branscombe, 2012) yang menunjukkan bahwa orang yang menolong orang lain menikmati perasaan positif yang mereka dapatkan dari reaksi orang yang ditolong. Seperti ketika membantu teman dan mereka menunjukkan kegembiraannya karena bantuan kita dan respon kesenangan mereka dapat menciptakan kesenangan tersendiri bagi diri sendiri, hal tersebut adalah sebuah contoh dari kegembiraan empiric. Hal penting yang dapat ditarik dalam penjelasan tersebut yaitu bahwa penting bagi seseorang yang membantu mengetahui bahwa perilaku mereka menimbulkan dampak positif pada orang lain.

Selain faktor diatas juga terdapat faktor menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2015) terdapat beberapa faktor yang mendasari munculnya perilaku prososial seseorang, yaitu :

- 1) *Self-Gain*, yaitu harapan seseorang dalam mendapatkan dan menghindari sebuah kehilangan. Seperti contoh yaitu menginginkan sebuah pengakuan dan ketakutan akan dikucilkan oleh seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan perilaku prososial dikarenakan memiliki tujuan tertentu seperti contoh yang telah dijelaskan diatas.

2) *Personal Values and Norms*, dengan adanya nilai-nilai dan norma sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat selama melakukan sosialisasi dengan orang-orang yang berkaitan dengan perilaku prososial, maka memiliki kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta terdapat norma timbal balik.

3) *Empathy*, empati merupakan perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh seseorang. Empati erat kaitannya dengan pengambilan peran, jadi ketika seseorang mengalami kesulitan atau kesedihan maka kita dapat turut berempati akan keadaan yang menimpa mereka. Kita dapat menjadi tempat untuk mereka berkeluh kesah atau memecahkan masalah.

Selain faktor-faktor diatas, juga terdapat faktor personal dan faktor situasional yang menentukan seseorang melakukan perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2015) :

a) Kehadiran Orang lain

Individu yang mempunyai pasangan atau orang terdekat didalam hidupnya akan lebih senang melakukan perilaku prososial dibandingkan dengan individu yang seorang diri. Sebab dengan adanya kehadiran seseorang akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma sosial yang

dimotivasi oleh sebuah harapan yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah pujian.

b) Pengorbanan Yang Harus Dilakukan

Menurut William (Dayakisni & Hudaniah, 2015) pada faktor ini meskipun calon penolong tidak mengalami kerugian tanggung jawab, akan tetapi bila hal yang dilakukannya atau pengorbanannya seperti : materi, resiko, waktu dan tenaga, diduga terlalu banyak maka hal tersebut kecil kemungkinan seseorang akan melakukan perilaku prososial terhadap orang lain. Maka sebaliknya, jika pengorbanan yang dilakukan seseorang diduga relatif mudah dan kecil orang akan lebih siap melakukan perilaku prososial.

c) Pengalaman dan Suasana Hati

Dengan suasana hati yang baik seseorang akan lebih suka melakukan perilaku prososial kepada orang lain, jika pengalaman sebelumnya yang didapatkannya ia mendapatkan sebuah pujian atau hadiah dari orang yang ditolongnya. Ketika seseorang mengalami pengalaman yang buruk ketika melakukan perilaku prososial maka besar kemungkinan ia enggan atau takut melakukan kembali hal tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman dan juga suasana hati sangat berpengaruh besar terhadap akan dilakukannya perilaku prososial atau tidak.

d) Kejelasan Stimulus

Ketika terjadi peristiwa yang jelas akan memunculkan respon sensorik yang terdapat pada diri seseorang, maka orang yang akan menolong merasa yakin atas perilaku prososial yang akan ia lakukan. Begitupun sebaliknya, jika peristiwa yang terjadi tidak jelas maka akan membuat seseorang merasa ragu untuk melakukan perilaku prososial atau menolong.

e) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan perilaku prososial adalah sebuah timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Artinya adalah ketika seseorang pernah membantu kita dan orang tersebut sedang mengalami kesulitan maka kita harus membantunya dikarenakan orang tersebut pernah menolong kita. Hal tersebut benar adanya didalam kehidupan masyarakat, jadi hal tersebut merupakan sebuah timbal balik dari perlakuan yang pernah dilakukannya. Didalam kehidupan masyarakat juga terdapat norma sosial ketika memiliki tetangga yang lemah seringkali tetangga-tetangga membantu orang tersebut, dikarenakan rasa peduli mereka yang tinggi dan rasa simpati yang dimiliki ketika melihat orang sedang mengalami sebuah kesusahan.

f) Hubungan Antara Calon Penolong dengan Si Korban

Adanya hubungan yang dekat dengan seseorang yang akan ditolong membuat penolong akan lebih sigap dan bersedia dalam menolongnya. Hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antara penolong dengan orang yang akan ditolong seperti, kerabat, keluarga dan teman.

1) Faktor Internal yang Berpengaruh dalam Perilaku Prososial

Pada faktor internal menjelaskan mengenai emosi dan karakteristik seseorang ketika melakukan perilaku prososial. Orang yang memiliki kepribadian baik dan memiliki empati yang tinggi cenderung lebih mudah melakukan perilaku prososial, dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap orang disekitarnya. Pengalaman juga merupakan suatu hal yang mendorong seseorang melakukan perilaku prososial, seperti pernah mengalami kesulitan atau permasalahan yang sama.

Menurut Sarwono & Meinarno (2011) faktor internal terbagi menjadi 4 yaitu :

a) Suasana Hati (*mood*)

Suasana hati sangat berpengaruh terhadap seseorang ketika melakukan sebuah pertolongan. Orang dengan suasana hati yang baik atau senang dapat meningkatkan perilaku prososial. Akan tetapi jika suasana hati sedang buruk juga

sangat berpengaruh, karena orang cenderung tidak peduli dengan orang lain selain dirinya sendiri

b) Sifat

Menurut Karemans (Sarwono & Meinarno, 2011) orang yang memiliki sifat pemaaf dan baik hati cenderung lebih mudah menolong orang lain yang sedang kesulitan. Orang yang memiliki sifat pemaaf memiliki empati yang tinggi dan memiliki rasa tidak tega didalam dirinya ketika melihat orang lain kesusahan.

c) Jenis Kelamin

Menurut Deaux, Dane & Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2011) jenis kelamin juga berpengaruh terhadap perilaku prososial yaitu bergantung terhadap situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki lebih cenderung mau menolong orang lain dalam keadaan yang membahayakan yaitu seperti kebakaran. Hal tersebut sering kali terjadi karena pandangan masyarakat yang mengagap bahwa laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat daripada perempuan. Sedangkan perempuan biasanya menolong pada situasi yang memiliki sifat seperti memberikan dukungan dan merawat seseorang.

d) Tempat Tinggal

Menurut Deaux, Dane, Wrightsman (Sarwono & Meinarno, 2011) orang yang bertempat tinggal didesa dengan dikota jelas sangat berbeda. Orang didesa lebih cenderung menolong dikarenakan didesa masih memiliki rasa kekeluargaan dan juga gotong royong yang erat. Sedangkan orang yang tinggal di perkotaan cenderung tidak peduli dengan kesulitan orang lain, dikarenakan sudah lelah dengan beban tugas keseharian yang dilakukannya setiap hari.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor situasional maupun faktor internal sama-sama membawa pengaruh kepada seseorang akan melakukan perilaku prososial atau tidak. Ketika faktor situasional melemah atau tidak memungkinkan, maka faktor internal dapat lebih melakukan perilaku prososial. Dengan demikian, orang yang memiliki karakteristik kepribadian lebih mudah melakukan pertolongan meskipun keadaan tidak memungkinkan ia menolong (Dayakisni & Hudaniah, 2015).

d. Bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial tentunya terdapat beberapa bentuk, menurut Carlo & Randall (2002) bentuk perilaku prososial terbagi menjadi 5 bentuk yaitu :

- 1) Perilaku prososial altruistik merupakan sebuah bantuan yang dilakukan secara sukarela atas perhatian dan kepedulian terhadap kebuthan dan juga kesejahteraan orang lain, dimana hal tersebut dapat menimbulkan biaya dan juga pengorbanan bagi orang yang melakukan perilaku prososial tersebut. Adanya sebuah respon simpati yang berkaitan dengan norma-norma yang terinternalisasi dalam diri seseorang sehingga hal tersebut menimbulkan sebuah simpati.
- 2) Perilaku prososial compliant merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain ketika mendapatkan permintaan secara verbal maupun nonverbal yang artinya membantu karena adanya permintaan bantuan dari orang lain. Perilaku prososial complaint tidak diasosiasikan dengan pengambilan perpektif, simpati ataupun penalaran moral yang lebih tinggi. Membantu atau memberikan bantuan secara komplian lebih sering dilakukan secara tidak spontan.
- 3) Perilaku prososial emosional merupakan perilaku prososial yang dilakukan seseorang ketika seseorang merasakan emosional ketika melihat orang yang sedang mengalami kesulitan. Bagi beberapa individu keadaan atau situasi yang menggugah emosional dapat menimbulkan tekanan pribadi, sehingga respon yang ditimbulkan adalah simpati. Hal tersebut berkaitan dengan regulasi emosi dan membantu individu yang kesulitan

tanpa pamrih. Bantuan yang dilakukan dalam keadaan yang melibatkan emosi dikaitkan dengan respon simpati dan kecenderungan orientasi personal terhadap orang lain.

- 4) Perilaku prososial publik merupakan perilaku prososial yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan bagi orang lain, yang dilakukan dihadapan orang lain atau khalayak. Hal tersebut cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan rasa hormat dari orang lain, serta untuk meningkatkan harga diri orang yang melakukan perilaku prososial tersebut. Perilaku prososial ini tidak berhubungan dengan penalaran moral yang lebih tinggi dan kecenderungan orientasi personal terhadap orang lain.
- 5) Perilaku prososial anonymous merupakan perilaku prososial yang dilakukan oleh seseorang tanpa ada yang mengetahui terutama orang yang menerima bantuan.

2. Prososial Dalam Agama

Prososial erat kaitannya dengan religiulitas seseorang, dalam menjalani kehidupan setiap manusia harus mempunyai kepercayaan didalam hidupnya agar memiliki kehidupan yang kokoh dan tidak mudah terombang ambing dalam menjalani hidup. Setiap agama atau kepercayaan memiliki perintah dan juga larangan didalamnya, yang tentunya hal tersebut dibuat untuk kebaikan setiap manusia. Perilaku prososial menjalin kerja sama dengan orang lain, bersikap jujur, dan

menjaga kebersihan hal tersebut merupakan contoh kecil yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai bentuk cerminan dari apa yang telah dipelajari dan dipercayainya dalam agama (Khoeriyah & Harahap, 2020).

Orang yang memiliki kepercayaan kepada agamanya akan cenderung saling menolong kepada orang yang mengalami kesulitan. Orang yang memiliki rasa religius yang tinggi akan cenderung melakukan perilaku prososial terhadap orang lain, karena mereka percaya bahwa membantu orang yang mengalami kesulitan merupakan sebuah perintah dari Tuhan dan hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menjalankan syariat yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Yahya & Abidin, 2018). Orang yang religius cenderung memiliki rasa empati yang tinggi terhadap seseorang dari pada orang yang tidak memiliki kepercayaan, maka semakin tinggi religius seseorang maka mereka akan memiliki rasa kepedulian dan rasa kesadaran yang tinggi juga dalam membantu orang lain maupun berbagi perasaan (Satrio et al., 2020).

Menurut Hanifah & Hamdan (2021) religiusitas mampu meningkatkan perilaku prososial setiap individu, setiap dimensi yang ada didalam religiusitas mampu memberikan dorongan secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan perilaku prososial. Dan agama merupakan dorongan yang paling besar dalam menumbuhkan perilaku prososial pada setiap manusia.

Dalam islam Allah telah mencantumkan perilaku prososial di dalam Al-Qur'an surah Al-Maun ayat 1-7. Didalam surah Al-Maun telah dijelaskan mengenai sifat dan watak dari manusia yang dianggap mendustakan agama dan ancaman bagi orang yang lalai dalam shalatnya. Surah Al-Maun juga menekankan pentingnya membantu orang lain dan melakukan kebaikan seperti memberi makan orang miskin dan merawat anak yatim. Maka didalam surah tersebut mempunyai makna bahwa, sebagai umat muslim memiliki kewajiban dalam memberikan santunan kepada anak yatim dan juga dalam membantu fakir miskin. Islam juga mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban dalam memberikan zakat dan juga infaq kepada kaum dhuafa atau masyarakat miskin. Hal tersebut sudah jelas bahwa pengaruh agama merupakan dorongan yang besar bagi manusia dalam melakukan perilaku prososial terhadap orang yang kurang mampu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan agama mempunyai peran yang sangat penting didalam menumbuhkan perilaku prososial. Agama juga merupakan pedoman bagi setiap manusia untuk melakukan hal kebaikan guna sebagai bentuk untuk menjalankan syariat yang telah ditetapkan.

3. Prososial & Altruisme

Perilaku prososial dan altruisme adalah dua konsep yang sering dikaitkan satu sama lain karena keduanya melibatkan tindakan membantu orang lain. Menurut Nashori (2008) ketika seseorang

membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi dirinya, maka para ahli psikologi menyebut perilaku tersebut adalah perilaku altruisme. Menurut David O. Sears (Nashori, 2008) altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh orang lain untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan dan tidak mengharapkan apapun atau imbalan dari perbuatan menolongnya.

Perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas dari altruisme. Beberapa perilaku sosial termasuk kedalam perilaku altruistik akan tetapi terdapat juga beberapa perilaku sosial tidak termasuk kedalam tindakan altruistik. Pengertian perilaku prososial berkisar terhadap tindakan altruisme yang menolong seseorang tanpa menginginkan sebuah imbalan sampai dengan tindakan menolong yang sepenuhnya terlahir oleh motivasi pada dirinya sendiri. Jika digambarkan dalam bentuk lingkaran besar, maka perilaku prososial adalah lingkaran besar tersebut dan altruisme adalah lingkaran yang terdapat di dalam lingkaran besar prososial tersebut (Nashori, 2008).

Menurut Taufik (2012) Altruisme secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan menolong orang lain, dimana hal tersebut dikelompokkan ke dalam perilaku prososial. Hal tersebut dikatakan perilaku prososial dikarenakan memberikan dampak positif terhadap orang lain atau masyarakat luas. Lawan dari perilaku prososial adalah perilaku antisosial yaitu, perilaku yang memberikan dampak buruk terhadap orang lain. Perilaku antisosial juga dapat diartikan sebagai

perilaku yang mengisolasi atau mengasingkan dirinya dari pergaulan lingkungan.

Didalam islam kita mengerti bahwa perilaku ataupun perbuatan yang dilihat oleh Allah adalah perilaku dimana kita melakukannya secara ikhlas, tulus dan tidak menyalahi sebuah syariat. Sama halnya dengan motivasi atau tujuan dari memberikan sebuah pertolongan kepada orang lain harus diniatkan semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah, bukan didasarkan sebagai pertolongan jangka pendek dimana mengharapkan sebuah timbal balik dari orang yang ditolong (Taufik, 2012).

Dilihat dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan sebuah tindakan menolong yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang yang dibantu, perilaku tersebut tidak memiliki motif yang menginginkan sebuah imbalan akan tetapi melakukannya dengan hati yang tulus dan ikhlas tidak mengharapkan sebuah imbalan. Sama halnya dengan perilaku prososial yaitu perilaku yang didasari oleh keinginan dari sendiri tanpa mengharapkan sebuah imbalan.

4. Konsep Dhuafa

Menurut Muhsin (2004) kaum dhuafa atau fakir miskin merupakan golongan orang-orang yang mengalami sebuah kesulitan, mereka hidup didalam kemiskinan, kelemahan, kesengsaraan, ketertindasan, tidak berdaya dan penderitaan yang tidak putus. Kaum

dhuafa hidup dalam kesulitan tentu terdapat faktor-faktor yang mendasarinya yaitu :

- a) Dikarenakan lemahnya perekonomian mereka
- b) Hidup bergantung kepada rasa belas kasihan dari orang lain
- c) Dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan
- d) Mendapatkan penderitaan dikarenakan musibah yang menimpa dirinya atau keluarganya
- e) Tidak mampu lagi mencari pekerjaan
- f) Tidak memiliki tempat tinggal yang permanen sehingga memiliki pengeluaran yang banyak untuk hidupnya
- g) Berada didalam tahanan dan keadaan keluarga yang sedang mengalami kesulitan
- h) Memiliki umur yang sudah tua atau udzur dan lemah
- i) Kehilangan pekerjaannya
- j) Memiliki penghasilan rendah dan hasil dari pekerjaannya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya
- k) Kehidupannya bergantung kepada alam dan tidak setiap hari mereka dapat memenuhi kebutuhannya
- l) Memiliki kehidupan yang terlantar dan diterlantarkan oleh keluarganya, dan masih banyak lagi faktor yang menyebabkan menjadi dhuafa.

Golongan orang-orang yang termasuk kaum dhuafa yaitu terdiri dari fakir miskin, orang yang memiliki disabilitas, pengemis, anak yatim

dan piatu, dan jompo yang mengalami kemiskinan. Orang-orang dapat dikatakan sebagai kaum dhuafa jika mereka mengalami kesengsaraan, kemiskinan, hidup dalam keadaan tertindas, terdzalimi atau tereksplorasi, dan juga hidup dalam ketidakberdayaan secara fisik maupun mental. Dengan adanya kaum dhuafa maka setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk membantu dan menolong orang yang berada dalam kesusahan.

Selain mengalami kemiskinan, kaum dhuafa juga mengalami sebuah penderitaan, dimana penderitaan tersebut dalam bentuk kebodohan yang dikarenakan mereka tidak mengecam sebuah pendidikan didalam hidupnya. Maka dengan itu diperlukannya sebuah perilaku prososial untuk membantu meringankan beban mereka tanpa mengharapkan imbalan selain mengharapkan kebahagiaan mereka (Muhsin, 2004).